

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Pertumbuhan penduduk di Indonesia kian tahun semakin meningkat. Peningkatan jumlah penduduk mencapai angka 267 juta jiwa, kondisi tersebut berdampak linear dengan tingkat konsumsi masyarakat Indonesia. Peningkatan tersebut memberikan peluang besar bagi setiap individu maupun kelompok untuk membuat maupun mengembangkan usaha agar dapat memenuhi kebutuhan masyarakat. (Efrina, 2013). Berbagai jenis bidang usaha terus berkembang diikuti perkembangan ekonomi kreatif yang muncul di Indonesia. Dengan munculnya berbagai jenis usaha, kebutuhan dan keinginan masyarakat akan semakin mudah terpenuhi. Namun, pertumbuhan tersebut kurang sejalan dengan peningkatan perekonomian di Indonesia, seperti pada Gambar 1.1



Gambar 1. 1 Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Triwulan III Tahun 2019

Sumber: Badan Pusat Statistik (2019)

Data lima tahun terakhir menunjukkan laju perekonomian Indonesia cenderung stagnan di angka 5% (Badan Pusat Statistik, 2019). Salah satu upaya dalam memperbaikinya adalah dengan meningkatkan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM), baik dari aspek jumlah pelaku usaha maupun produktivitas UMKM. Dalam meningkatkan produktivitas UMKM, Sorina Moica (Sorina Moica, 2018) dalam

penelitiannya menyebutkan “UMKM diberi keterampilan dengan harapan dapat memberikan manfaat bagi pelakunya dan dapat membuka lapangan kerja bagi masyarakat”. Dengan demikian, maka angka jumlah lapangan kerja dapat meningkat serta angka pengangguran pun menurun. Hal tersebut sesuai dengan data pada Tabel 1.1 Kementerian UMKM dan Koperasi yang menunjukkan jumlah kegiatan usaha didominasi oleh UMKM dan terus meningkat setiap tahunnya, sehingga UMKM berpotensi untuk meningkatkan laju perekonomian Indonesia.

NO	INDIKATOR	SATUAN	TAHUN 2016 <sup>1)</sup>		TAHUN 2017 <sup>**)</sup>		PERKEMBANGAN TAHUN 2016-2017	
			JUMLAH	PANGSA (%)	JUMLAH	PANGSA (%)	JUMLAH	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
1	UNIT USAHA (A+B)	(Unit)	61.656.547		62.928.077		1.271.529	2,06
	<b>A. Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM)</b>	<b>(Unit)</b>	<b>61.651.177</b>	<b>99,99</b>	<b>62.922.617</b>	<b>99,99</b>	<b>1.271.440</b>	<b>2,06</b>
	- Usaha Mikro (UMI)	(Unit)	60.863.578	98,71	62.106.900	98,70	1.243.322	2,04
	- Usaha Kecil (UK)	(Unit)	731.047	1,19	757.090	1,20	26.043	3,56
	- Usaha Menengah (UM)	(Unit)	56.551	0,09	58.627	0,09	2.075	3,67
	<b>B. Usaha Besar (UB)</b>	<b>(Unit)</b>	<b>5.370</b>	<b>0,01</b>	<b>5.460</b>	<b>0,01</b>	<b>90</b>	<b>1,67</b>

*Tabel 1. 1 Perkembangan Data Usaha Mikro, Kecil, Menengah (UMKM) dan Usaha Besar (UB) Tahun 2016 - 2017*

*Sumber: Kementerian UMKM dan Koperasi (2018)*

Di tengah isu mengenai pengaruh perekonomian di kawasan regional ASEAN, yaitu Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) yang diberlakukan pada tahun 2015, UKM di Indonesia mendapat sebuah ancaman yang juga dapat dijadikan sebagai peluang dalam perekonomiannya (Triono & Negara, 2019). UKM harus memiliki keunggulan kompetitif yang nantinya akan berpengaruh terhadap biaya yang seminimal mungkin dan memaksimalkan keuntungan. Dalam menjalankan bisnisnya tidak sedikit UKM yang masih beroperasi secara manual, namun terdapat juga sebagian kecil UKM yang sudah menjalankan bisnisnya menggunakan sistem informasi yaitu dengan memanfaatkan perkembangan teknologi dalam membantu jalannya kegiatan bisnis yang dilakukan. Menurut (Kementerian Negara Perencanaan Pembangunan Nasional/BAPPENAS Deputi Bidang Kemiskinan, Ketenagakerjaan, dan UKM, 2015) permasalahan teknis dalam segi produksi dan operasi yang dihadapi UKM adalah sebagai berikut:

Aspek	Permasalahan
<b>Produksi dan Operasi</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kurang efektifnya intensif penerapan teknologi</li> <li>2. Terbatasnya jumlah UMKM dan koperasi yang terhubung dengan jaringan usaha berbasis rantai nilai.</li> <li>3. Rendahnya kapasitas dan kualitas produksi</li> </ol>

*Tabel 1. 2 Permasalahan teknis yang dihadapi UMKM dan Koperasi*

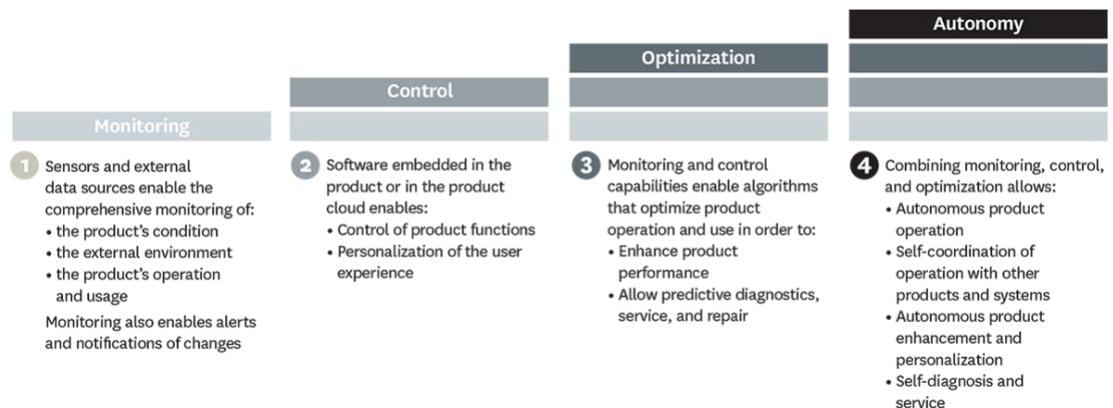
*Sumber: Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional Republik Indonesia/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (2015)*

Permasalahan yang terdapat pada Tabel 1.2 tersebut, menuntut UKM untuk melakukan beberapa terobosan guna meningkatkan daya saingnya. Hal tersebut dilakukan agar UKM dapat terus tumbuh dan berkembang. Dalam (Lubisa & Junaidi, 2016) menyebutkan salah satu cara untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan cara memanfaatkan teknologi dan informasi. Pemerintah Indonesia pun melalui Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJP) tahun 2005-2025 (Direktorat Pemberdayaan Koperasi dan UMKM, 2014) mengharapkan pemberdayaan UKM dapat menjadi pelaku ekonomi yang memiliki keunggulan kompetitif dan berbasis IPTEK dalam penyediaan barang dan jasa yang mereka produksi atau sediakan. Untuk menjadi unggul secara kompetitif menuntut adanya sistem operasional yang handal, efektif dan efisien dengan memanfaatkan teknologi dan informasi yang saat ini sedang berkembang pesat.

Saat ini, teknologi yang sedang berkembang adalah teknologi dari industri 4.0. Hal tersebut memberikan dampak yang signifikan terhadap seluruh sistem bisnis, termasuk Negara Indonesia. Indonesia telah memasuki industri 4.0 dengan menerapkan beberapa strategi agar dapat bersaing di tengah kemajuan revolusi industri ini. Beberapa perubahan tersebut disebutkan oleh (Kementrian Perindustrian, 2018) diantaranya terdapat pada bagian proses produksi, perubahan paradigma, kemampuan Sumber Daya Manusia (SDM) yang dibutuhkan oleh industri, dan sisi konsumsi. Bagian produksi menjadi fokus dalam penelitian ini, yaitu yang terdapat pada UKM.

Peningkatan efisiensi tiap tahapan *supply chain* juga menjadi salah satu fokus utama perubahan yang dilakukan Indonesia dalam memasuki revolusi Industri ini. Hal tersebut mengharuskan UMKM untuk ikut mengadopsi teknologi di era 4.0 pada aspek operasi mengenai digitalisasi, yang merupakan hasil kombinasi antara teknologi komputer dengan otomatisasi. Salah satunya dengan menggunakan sistem Manajemen rantai pasok atau *Supply Chain Management (SCM)*. *Supply Chain Management* adalah sebuah alat atau modul perangkat lunak yang digunakan dalam menjalankan rantai pasokan, mengelola hubungan pemasok, dan mengendalikan proses bisnis terkait. Mencakup seluruh kegiatan rantai pasok, dimulai dari bahan baku hingga ke pelanggan akhir (Heizer dan Render, 2015). Menurut (Stevenson, 2009) SCM memiliki tujuan untuk menyeimbangkan antara permintaan dan penawaran.

Menurut (Hamdan, 2018) Industri 4.0 memiliki prinsip yaitu interkoneksi antara kemampuan mesin, perangkat, sensor, dan orang untuk terhubung dan berkomunikasi satu sama lain melalui *Internet of Things (IoT)*. Berikut ini adalah acuan ilustrasi *framework* industry 4.0 mengenai konsep dan tahapan IoT yang diterapkan oleh sistem SCM dalam proses pembuatannya (Porter & Heppelmann, 2014), seperti pada Gambar 1.2



*Gambar 1. 2 Framework industry 4.0 Smart, Connected Product*

*Sumber: Porter & Heppelmann (2014) Harvard Business Review*

Pada Gambar 1.2, dapat dilihat tahapan dari konsep sistem IoT yang digunakan pada sistem SCM terdiri dari beberapa tahapan yaitu *monitoring*, *control*, *optimization* dan *autonomy*. Setiap tahapan menunjukkan cara kerja yang berbeda-beda. Tujuan akhir dari tahapan tersebut adalah agar dapat mengotomatisasi beberapa proses operasionalnya sehingga lebih efektif dan efisien. Inovasi seperti inilah yang

dilakukan secara terus menerus yang dapat mendorong pertumbuhan dan meningkatkan daya saing berkelanjutan.

Saat ini perusahaan-perusahaan besar seperti Microsoft, Coca-Cola, maupun Walmart sudah menerapkan sistem SCM dan telah berhasil membantu mereka mengurangi kemungkinan persediaan berlebih, mempersingkat siklus waktu, membuat biaya lebih rendah, dan meningkatkan operasi secara keseluruhan (O'Brien & Marakas, 2011). Sehingga sistem operasionalnya dapat dilakukan secara efektif dan efisien dan dapat mencapai kepuasan konsumen. Perusahaan-perusahaan besar tersebut sudah melakukan ke 4 tahapan di atas, sehingga mereka dapat mengotomatisasi beberapa alur atau proses bisnisnya. Melihat hal tersebut, maka UKM dapat menggunakan atau mengaplikasikan sistem SCM untuk mendukung operasional mereka seperti layaknya perusahaan-perusahaan besar di atas sehingga UKM bisa menjadi lebih efektif, efisien dan baik dalam perencanaan material dan penjualan.

Pada tahap pertama yaitu monitoring, tahapan ini digunakan sebagai pemantau komprehensif mengenai kondisi produk, sistem operasi, pemakaian produk dan lingkungan bisnisnya melalui sensor dan sumber data. Dalam hal ini, pengumpulan data memiliki peranan penting untuk mengetahui bagaimana karakteristik operasi dan bagaimana produk tersebut digunakan. Data ini juga memiliki keterlibatan penting layanan purna jual (Porter & Heppelmann, 2014). Perusahaan yang besar kemungkinan telah memiliki pengaturan, metrik-metrik pengukuran, dan data-data yang mereka olah untuk dianalisis hingga bisa digunakan nanti untuk otomatisasi. Pada UKM, mereka relatif tidak memiliki dan mencatatkan data-data terkait bisnisnya, dari keseluruhan aktivitas terkait rantai pasoknya, sehingga hal ini menjadi hal pertama yang harus dilakukan oleh UKM. Ketidaktersediaan data-data operasi di UKM yang dibutuhkan di tahap *monitoring* mendorong peneliti untuk menjadikannya sebagai fokus dalam penelitian ini.

Data-data operasi bisnis yang dibutuhkan dan akan dikumpulkan yaitu menggunakan pendekatan metrik-metrik SCOR dalam manajemen rantai pasok. SCOR Model adalah singkatan dari *Supply Chain Operations Reference Model* dimana secara pengertiannya, SCOR Model adalah sebuah metode pendekatan untuk melakukan pengukuran terhadap kinerja dari sebuah *supply chain* atau rantai pasok.

Gambar 1.3 berikut menggambarkan proses kunci dalam model SCOR yaitu *plan* (perencanaan), *source* (sumber), *make* (membuat), *deliver* (mengantarkan) dan *return* (pengembalian). Model SCOR dalam proses rantai pasok dapat dilakukan dalam 4 (empat) level. Penelitian ini hanya berfokus pada level 1 dan 2 yaitu mendefinisikan ruang lingkup dan isi dari rantai pasok juga menampilkan setiap proses inti dalam SCOR secara lebih rinci dari proses-proses mata rantai pasok melalui dimensi *reliability*, *responsiveness*, *flexibility*, dan *asset* pada UKM yang diteliti dalam penelitian ini.

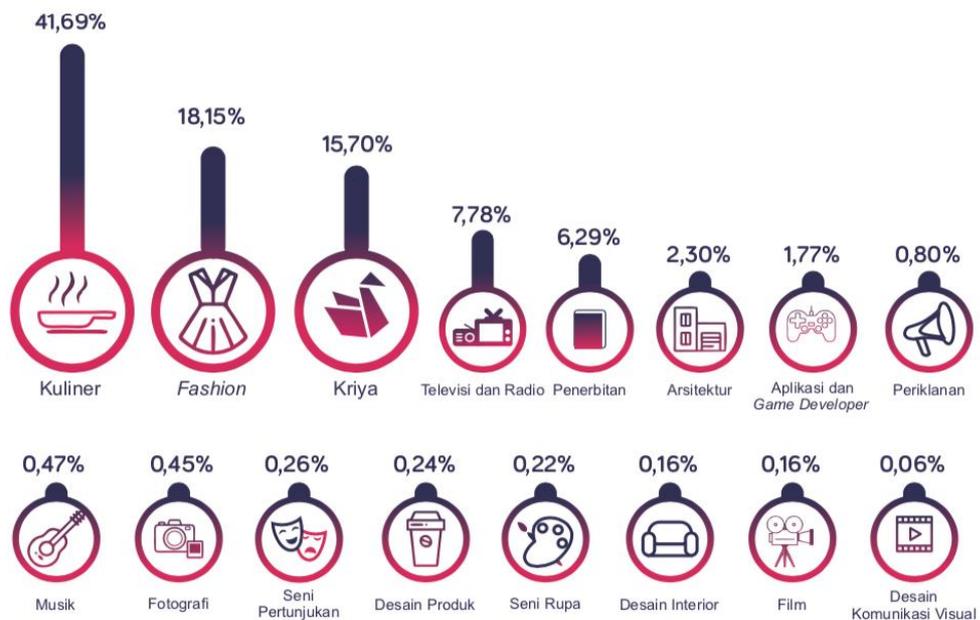


Gambar 1. 3 Model SCOR

Sumber: Galang Anjasmara (2018)

Dimensi *reliability* yaitu berkaitan dengan metrik *supply chain* yang berfokus pada metrik *delivery performance* (kinerja pengiriman) dan *perfect order fulfillment* (pemenuhan pesanan sempurna). Dimensi *responsiveness* yaitu berkaitan dengan *order fulfillment lead time* (waktu pemenuhan pesanan). Dimensi *flexibility* atau *agility* yaitu berkaitan dengan *supply chain response time* (waktu respons rantai pasokan). Dimensi *cost* yaitu berkaitan dengan *total supply chain management cost* (total biaya manajemen rantai pasokan) dan *warranty/returns processing cost* (biaya proses garansi/pengembalian). Dimensi *asset* yaitu berkaitan dengan *cash to cash cycle time* (siklus waktu kas ke kas). Pembatasan jumlah metrik dilakukan karena terbatasnya waktu dan tempat penelitian, serta kurangnya ketersediaan informasi mengenai metrik lain pada Usaha Kecil Menengah di daerah Antapani Kidul.

Lingkup penelitian yang akan diteliti adalah industri ukuran kecil (*Small Business*) di lingkungan Kelurahan Antapani Kidul yang berada di kota Bandung, yaitu pada industri yang bergerak di bidang makanan dan minuman (kuliner). Industri kuliner pada UKM dipilih sebagai fokus dalam penelitian karena industri tersebut merupakan salah satu sektor yang menarik untuk dianalisis. Kuliner merupakan salah satu kebutuhan primer manusia. Manusia membutuhkan makanan dan minuman sehingga usaha ini akan tetap dibutuhkan oleh manusia. Selain itu, sektor kuliner sudah mulai memunculkan berbagai inovasi dan keunikannya tersendiri saat ini, sehingga sektor ini sangat menarik untuk dianalisis. Kontribusinya yang besar pada sub sektor kuliner menurut (Badan Ekonomi Kreatif, 2018) yaitu sebesar 41,69% sangat berdampak pada peningkatan perekonomian kreatif Indonesia, seperti yang terlihat pada Gambar 1.4



Gambar 1. 4 Kontribusi PDB Ekonomi Kreatif

Sumber: Badan Ekonomi Kreatif (2018)

Penelitian ini akan berfokus pada jenis Usaha Kecil di Antapani Kidul. Hal tersebut dikarenakan observasi dan survei pra penelitian yang telah dilakukan secara umum melalui wawancara singkat beberapa UMKM di daerah Kelurahan Antapani Kidul menunjukkan rata-rata pendapatan kotor (omzet) yang didapatkan dari usaha

tersebut berkisar 500 juta sampai 900 juta selama setahun. Hal tersebut menandakan rata-rata jenis usaha yang berada di Antapani Kidul dapat dikategorikan sebagai Usaha Kecil.

Daerah Antapani Kidul sendiri dipilih karena merupakan bagian dari Kota Bandung. Kota Bandung memiliki ciri khas tersendiri yang biasa dikenal dengan kota beraneka jajanan kuliner. Berdasarkan data statistik (Badan Ekonomi Kreatif Indonesia, 2019) Provinsi Jawa Barat memiliki kontribusi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap PDB Ekonomi Kreatif sebesar 11,81 % dan sekaligus menempati urutan pertama dari 10 Provinsi yang memiliki kontribusi terbesar. Menurut Iwan Gunawan selaku ketua Jaringan Pengusaha Nasional (JAPNAS) dalam (Lukihardianti, 2018) Industri kuliner di kota Bandung terus tumbuh melampaui 10 % setiap tahunnya. Hal tersebut dipengaruhi oleh kuatnya *brand* Kota Bandung sebagai pusat wisata kuliner.

Antapani Kidul juga dipilih sebagai tempat penelitian karena berdasarkan observasi pada lokasi tersebut sangat didominasi oleh UMKM khususnya yang bergerak pada industri kuliner. Selain itu, daerah tersebut dikelilingi oleh banyaknya sekolah dan pemukiman warga yang padat. Hal tersebut cukup menggambarkan aktivitas UKM khususnya bidang kuliner sangat tinggi karena makanan dan minuman merupakan kebutuhan primer yang sudah pasti dibutuhkan oleh setiap manusia. Namun, belum semua data mengenai UKM Antapani Kidul terdaftar pada Dinas UMKM Kota Bandung, sementara data merupakan sebuah hal mendasar yang dibutuhkan dalam penelitian.

Dalam pemaparannya, data-data tersebut akan digambarkan dengan menggunakan *tools* tableau. Tableau merupakan sebuah alat yang dapat digunakan untuk menggambarkan dan menganalisa kumpulan beberapa data dengan menyajikannya dalam bentuk yang semenarik mungkin (Akbar, Deliyus, Adeliyani, & Oliviana, 2017). Hasil yang diharapkan pada penelitian ini adalah mendapatkan data-data menggunakan metrik SCOR yang dapat dianalisis untuk kebutuhan bentuk pola atau struktur yang ingin diketahui. Sehingga data tersebut dapat dijadikan sebagai acuan dalam pengelolaan bisnis, seperti pola pengembangan usaha khususnya dalam bidang operasi. Oleh karena itu, penelitian ini dibuat dengan judul “Analisis

Memahami Perencanaan Operasi di UKM Menggunakan Metrik pada Model SCOR (Studi pada UKM Kuliner di Daerah Antapani Kidul, Bandung)”

## **1.2 Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka fokus penelitian dalam penelitian ini akan berfokus pada sektor usaha kecil yang berada dalam industri makanan dan minuman dari aspek operasi usaha kecil di daerah Kelurahan Antapani Kidul dengan menggunakan indikator *Supply Chain Management* (SCM) atau Manajemen Rantai Pasok yaitu metrik *Supply Chain Operation References* (SCOR).

## **1.3 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan paparan latar belakang dan fokus penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka Identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah menganalisis bagaimana perencanaan operasi pada Usaha Kecil yang ada di daerah Kelurahan Antapani Kidul dengan menggunakan metrik pada model SCOR.

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang, fokus penelitian, dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan di atas, adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah mendapatkan informasi perencanaan operasi dengan menggunakan metrik SCOR pada beberapa UKM yang berada di daerah Antapani Kidul.

## **1.5 Kegunaan Penelitian**

Penulis berharap agar penelitian ini dapat bermanfaat dan menghasilkan kegunaan baik dari sisi aspek teoritis (akademis) maupun kegunaan praktis.

### **1.5.1 Kegunaan Teoritis**

- a. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi dunia akademis khususnya di bidang manajemen operasi,
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan referensi, acuan dan tambahan pengetahuan bagi penelitian selanjutnya.

### **1.5.2 Kegunaan Praktis**

Selain itu, penulis juga berharap penelitian ini dapat dijadikan informasi dan masukan yang bermanfaat bagi usaha kecil yang telah menjalankan

manajemen operasi yang sudah baik maupun yang belum. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat membantu dalam pemecahan masalah yang dihadapi dan pengambilan keputusan yang tepat oleh UKM sehingga dapat meningkatkan keunggulan bersaing.

### 1.6 Waktu dan Periode Penelitian

	Minggu							
	1	2	3	4	5	6	7	8
Observasi								
Pengambilan Data								
Pengerjaan Laporan Penelitian								

*Tabel 1. 3 Waktu dan Periode Penelitian*

### 1.7 Sistematika Penulisan

Pembahasan penelitian ini terbagi menjadi lima bab yang terdiri dari beberapa sub-bab. Sistematika penulisan penelitian ini secara garis besar adalah sebagai berikut:

#### **BAB I PENDAHULUAN**

Dalam bab ini diuraikan mengenai, latar belakang penelitian, focus penelitian, identifikasi masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, waktu dan periode penelitian, dan sistematika penulisan.

#### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LINGKUP PENELITIAN**

Dalam bab ini diuraikan teori-teori yang dapat mendukung analisis penelitian, diuraikan juga mengenai penelitian terdahulu, dan kerangka pemikiran.

#### **BAB III METODE PENELITIAN**

Dalam bab ini, dijelaskan mengenai jenis penelitian yang digunakan, subjek dan objek penelitian, lokasi penelitian, unit analisis penelitian, Informan kunci, pengumpulan data penelitian, Teknik analisis data, dan Teknik keabsahan data.

#### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini diuraikan mengenai karakteristik informan, hasil penelitian, dan pembahasan hasil penelitian.

#### **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Dalam bab ini disajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian, yang disajikan dalam kesimpulan penelitian, dan saran yang diberikan kepada objek penelitian.